

Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan)

Syaifudin Zuhri¹

Moh. Ahsan Shohifur Rizal²

¹²Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

¹syaifudinzuhri19@gmail.com

²ahsan@alqolam.ac.id

Abstrak

Penelitian tentang nama tempat sangat menarik. Hal ini dikarenakan latar belakang cerita yang berbeda dalam penyebutan nama tempat. Survei nama tempat dapat memperluas pengetahuan sosial dan budaya. Nama desa Bantur sangat erat kaitannya dengan unsur alam dan sejarah masyarakat yang tercipta. Penamaan tempat adalah semacam hubungan antara bahasa, budaya, dan pemikiran. Penelitian ini mencoba menyelidiki proses penamaan Desa Bantur dengan menemukan bentuk nama yang mencerminkan nilai dan kepercayaan yang tercermin pada nama tempat tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan data dalam penelitian ini berupa sejarah penamaan desa Bantur dalam kaitannya dengan sejarah dan fungsi sejarah penamaan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ditemukan. Masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah gambaran asal usul nama desa Bantur. Setelah dilakukan analisis ditemukan simpulan bahwa asal-usul nama desa Bantur berasal dari cerita turun temurun sesepuh masyarakat sekitar. Penamaan Desa Bantur sangat berkaitan dengan sosok yang bernama Banturono, anak dari Kyai Radiman sang pembabat alas, murid Pangeran Diponegoro. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui Aspek Sosial, Budaya dan Agama dalam Folklor Penamaan Desa Bantur (2) Mendeskripsikan sejarah dan aspek sosial, budaya, dan Agama yang terdapat dalam penamaan Desa Bantur, (3) Menjelaskan fungsi sejarah penamaan desa Bantur, (4) Mendeskripsikan implementasi folklor sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di Institut Agama Islam Al-Qolam Malang.

Kata Kunci: *Sastra Lisan, Desa Bantur, Kabupaten Malang.*

Abstract

Research on place names is very interesting. This is due to the different background stories in the mention of place names. Place name surveys can broaden social and cultural knowledge. The name of the village of Bantur is closely related to the elements of nature and history of the society that was created. Place-naming is a kind of relationship between language, culture and thought. This study attempts to investigate the naming process of Bantur Village by finding a form of name that reflects the values and beliefs reflected in the name of the place. This research is descriptive qualitative in nature and the data in this study is in the form of the naming history of Bantur village in relation to the history and function of naming history. Based on the results of interviews and documents found. The problem to be solved in this research is to describe the origin of the village name Bantur. After analyzing it, it was concluded that the origin of the name of the village of Bantur came from a story handed down by the elders of the local community. The naming of Bantur Village is closely related to a figure named Banturono, son of Kyai Radiman the plinth breaker, a student of Prince Diponegoro. The aims of this study were (1) to know the social, cultural and religious aspects of the naming folklore of Bantur village (2) to describe

the history and social, cultural and religious aspects contained in the naming of Bantur village, (3) to explain the historical function of naming Bantur village, (4) Describe the implementation of folklore as teaching material for Indonesian Literature at the Al-Qolam Islamic Institute of Malang.

Keywords: Oral literature, Bantur Village, Malang Regency

Pendahuluan

Setiap daerah atau wilayah di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini karena setiap wilayah/daerah telah dibentuk oleh sejarah yang panjang dan prosesnya tidak sama. Demikian pula, budaya adalah produk dari proses sejarah yang panjang. Oleh karena itu, sejarah lokal adalah sejarah kompleks yang mencakup banyak aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif masa lalu di suatu wilayah tertentu, identik dengan cerita rakyat. Sejarah daerah terus berkembang hingga saat ini, menyebar melalui masyarakat dari generasi ke generasi. Namun, masih banyak cerita rakyat yang belum ditemukan atau terekam dalam bentuk tulisan, atau penelitian. Cerita-cerita tersebut biasanya berupa cerita pahlawan, legenda, keunikan, dll. Peristiwa yang terjadi di daerah tersebut biasanya dikenang dalam bentuk Nama daerah.

Konsep penamaan suatu daerah merupakan paradigma sosial budaya yang ada pada suatu kelompok masyarakat. Sebagai perwujudan konsep sistem tanda dalam bahasa, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, budaya, dan agama yang melatarbelakanginya. Menurut Piliang (2012: 348) bahwa dalam konteks kajian budaya, keberadaan tanda dan teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana tanda dan teks itu berada. Tanda dan teks hanya dapat berfungsi jika komunitas atau masyarakat menggunakannya. Penggunaan sistem tanda ini merupakan bentuk kesepakatan yang menimbulkan makna dan nilai sosial tertentu dalam masyarakat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep Nama tempat merupakan semacam hubungan antara bahasa, budaya dan pemikiran. Hubungan antara ketiga hal tersebut merupakan konsep dasar relativitas linguistik yang didasarkan pada hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf (dalam Kramsch, 2001: 11) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Begitulah bahasa, budaya, dan pemikiran orang yang bersangkutan memengaruhi penamaan tersebut.

Sistem penamaan (*system of naming*) atau juga biasa disebut *nomen clature*. Sistem penamaan merupakan tradisi yang sudah lama berkembang. Menurut Sukatman (2011:134) "Sistem pemberian nama dalam tradisi lisan mencakup berbagai hal. Misalnya (a) Sistem penamaan Negara, (b) Sistem penamaan wilayah atau tempat, (c) Sistem penamaan rumah dan peralatan tradisional, (d) Sistem penamaan makanan dan kue-kue tradisional, (e) Sistem penamaan pakaian dan senjata tradisional, dan (f) Sistem penamaan diri dan marga". Sistem penamaan wilayah atau tempat memiliki serangkaian proses yang berasal dari sebuah kejadian atau peristiwa, kepercayaan, tanda, harapan, dan sebagainya, hal tersebut dikenang dalam rangkaian cerita yang disebarkan dari mulut ke mulut.

Dalam kehidupan masyarakat kehadiran sastra lisan merupakan gambaran solidaritas dan identifikasi identitas yang memiliki tujuan tertentu, memiliki banyak

fungsi dan tersampaikan secara lisan. Atmazaki (2007:138). Dengan sastra lisan, bangsa kuno umat manusia mengungkapkan gejolak jiwa dan refleksi mereka terhadap kehidupan. Emosi cinta diungkapkan melalui puisi-puisi sentimental, hewan liar dilawan dan dijinakkan dengan mantra. Asal usul Nama daerah, hukum adat, dan berbagai macam kearifan lokal dituangkan melalui berbagai dongeng, tomo, sejarah, dan mitos.

Sastra lisan adalah salah satu karya sastra yang penyebarannya cenderung didominasi oleh penggunaan lisan (Sarwono et al., 2020). Dengan kata lain, perjumpaan dengan cerita yang disajikan dalam ranah sastra lisan sampai ke khalayak melalui indra pendengaran. Sastra lisan disebut juga sebagai cerita rakyat. Namun, dalam beberapa teori masih terdapat banyak sekat-sekat yang memisahkan keberadaan sastra lisan dan cerita rakyat. Sudikan (2018) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa Folklore merupakan layar utama kajian sastra lisan. Kata folklore berasal dari kata *folk* dan *lore*. Manusia memiliki arti kolektif, sedangkan pengetahuan rakyat berarti bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Danandjaya (1984:2) mendefinisikan Folklore sebagai bagian dari budaya kolektif, yang menyebar dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lain di antara semua jenis kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dengan contoh gerak tubuh atau alat memori.

Pendapat Bascom (1965:297) Folklore memiliki empat fungsi, yaitu sebagai alat untuk mencerminkan perangkat kolektif (*collectivity*), sebagai alat untuk memvalidasi institusi, Sebagai alat pengajaran (*teaching device*), dan sebagai alat untuk memelihara atau menegakkan norma-norma sosial. Unsur batin yang terpenting dari sastra lisan adalah pesan yang ingin disampaikan cerita itu kepada masyarakat.

Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan, ternyata cerita rakyat tentang penamaan desa bantur saat ini sudah mulai tidak dihiraukan. Bahkan banyak sekali masyarakat ketika diwawancarai tidak mengetahui betul sejarah yang ada. Bagi keberlanjutan kehidupan sosial sejarah dari terbentuknya sebuah desa merupakan hal yang perlu dan penting untuk diceritakan kepada generasi muda. Bahkan folklore merupakan suatu pembelajaran yang penting untuk dikembangkan oleh siswa, agar siswa memiliki pengetahuan luas mengenai folklore yang memiliki keunikan didalamnya, khususnya siswa di sebuah daerah perlu memahami betul tentang sejarah daerahnya sendiri, agar dapat melestarikan dan menjaga adat istiadat yang ada.

Di era tahun 1830 -an sejarah dari awal mula desa Bantur tercatat, yakni hutan belantara yang menjadi tempat pelarian Lima orang pengikut Pangeran Diponegoro merupakan sebuah tempat yang pada asalnya adalah hutan yang tidak berpenghuni. Dalam peta persebarannya desa Bantur berada di ujung sebelah selatan dari kabupaten Malang. Kecamatan Bantur berbatasan dengan:

1. Selatan: Samudra Indonesia, negara Australia
2. Barat: Pagak dan Donomulyo
3. Utara: Pagelaran
4. Timur: Gedangan.

Desa bantur merupakan salah satu desa yang berada di kawasan selatan pulau Jawa, dari kisah yang melegenda di desa bantur terdapat makam dari salah satu babat alas (pembuka desa pertama) yakni Kyai Radiman. Dalam cerita yang beredar beliau merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam pembentukan dan penataan administrasi di desa Bantur ini, penamaan desa bantur juga tidak terlepas dari peran Kyai Radiman yang memberikan Nama Bantur dari nama putranya yakni Banturono (Mbah Bantur).

Dari penjelasan diatas penulis tertarik dengan asal usul nama Desa Bantur yang memiliki keunikan sejarah. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan analisis pragmatik. Hal ini karena pendekatan pragmatis menarik perhatian utama pada peran pembaca. Ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih jauh mendorong peneliti untuk melakukan kajian cerita rakyat ini.



Metode

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode induktif. Setelah sebelumnya menggambarkan data, kesimpulan akan ditarik dari temuan yang ditemukan selama analisis. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatis yang mempertimbangkan dampak kemampuan pembaca yang berbeda. Dengan mempertimbangkan karya sastra dan indikator pembaca, masalah yang dapat dipecahkan antara lain tanggapan masyarakat yang berbeda terhadap cerita, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis. Pendekatan ini menjadikan penelitian ini sejenis penelitian kualitatif. Obyek penelitian ini adalah konsep penamaan desa Bantur. Sumber penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi tentang sejarah penamaan Desa Bantur Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang toponimi/nama desa Bantur. Seperti pendapat Sudaryanto (1993: 145), teknik mendengarkan dan keterlibatan diterapkan saat mewawancarai informan. Selain itu, informasi olahan disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Cara penyajian informal ini dipilih karena informasi yang diperoleh disajikan bersama dengan deskripsi naratif (Sudaryanto, 1993:145).

Hasil

Sejarah Penamaan Desa Bantur

Menurut perkiraan narasumber, sekitar tahun 1830-an babat darat tanah Bantur dimulai. Saat itu lokasi tersebut masih berupa hutan tak berpenghuni yang belum memiliki julukan. Kyai Radiman merupakan sosok pembabat alas pertama di daerah tersebut. Ia oleh masyarakat dikeathui sebagai tokoh muslim alim dari daerah Jawa Tengah, sekaligus prajurit Pangeran Diponegoro yang lari dari kejaran prajurit kompeni (Pasukan Belanda) setelah pimpinanya (Pangeran Diponegoro) tertangkap. Menurut

narasumber, Kyai Radiman terbunuh secara halus oleh kompeni, yaitu diajak makan buah semangka. Kompeni dengan akal liciknya memberikan irisan semangka yang dilumuri racun mematikan pada sisi bilahnya. Beliau (Mbah Radiman) tidak mencuirgai, karena dalam pemahaman mbah Radiman para kompeni juga memakan semangka yang sama.

Sebelum tahun 1832, pada saat pengangkatan pangeran Diponegoro tahun 1830. Para pengikut beliau yang salah satunya juga kyai Radiman melarikan diri ke bagian Timur untuk mencari tempat pemukiman. Mbah Radiman tidak sendiri, beliau bersama empat temanya merantau dari mataram ke Jawa Timur kurang lebih 2 tahun. Mereka menemukan satu tempat yang cocok untuk berlindung dari kejaran para penjajah.

Pada awal tahun 1832 setelah 2 tahun mencari mereka menemukan lahan yang cocok. Sejak saat itu, hutan yang kini bernama desa Bantur dijadikan perkampungan. Setelah sekitar 8 tahun berjalan, kurang lebih pada tahun 1840, pemerintahan belanda yang berada di Malang mengetahui aksi dari kelima prajurit dari Pangeran Diponegoro itu. Bupati Malang dan kepolisian Hindia Belanda digerakan secara cepat untuk melaksanakan penangkapan. Mendengar kabar itu, pengikut Mbah Radiman resah. Dalam suatu kesempatan Kyai Radiman menenangkan para pengikutnya dengan berucap, "*Aku ae sing ngembani catur.*" (Saya saja yang melaksanakan tugas). Dengan tudak disangka pertemuan dengan Bupati Malang yang sejatinya ingin menangkap kyai Radimanpun berubah secara drastis. Bupati Malang mengungkapkan, pembukaan hutan yang dilakukan Mbah Radiman bukanlah upaya menciptakan kawasan pertahanan, malah sebagai perencanaan desa yang teratur. Bupati Malang lalu menyarankan agar dibentuk sistem pemerintahan. Mbah Radiman yang sepakatpun dengan sontak langsung memberikan amanah kepemimpinan kepada Kyai Sontani, salah seorang yang lari bersamanya dari pengejaran, menjadi pemimpin pertama desa Bantur sebagai kepala desa, Pemilihan Kyai Sontani sebagai kepala desa berlandaskan alasan karena dirinya adalah buronan Hindia Belanda sehingga merupakan keputusan yang tepat apabila dirinya tidak menjabat sebagai Kepala Desa. Ketika Bupati bertanya tentang penamaan desa, beliau kyai Radiman menjelaskan sebuah kata *Ngembani Catur*. Yang sejak saat itu Bupati Malang meresmikan Desa Bantur sebagai bagian dari wilayah Malang dan Kyai Sontani sebagai kepala desanya. Hingga kini makam Mbah Radiman sebagai pembuat alas pertama desa Bantur masih berada di dusun Krajan yakni jalan Kyai Radiman. Secara administratif, wilayah ini termasuk dalam wilayah Desa Bantur.

Kata Bantur yang merupakan Nama desa saat ini berasal dari kata Banturono (Mbah Bantur), putra sulung Kyai Radiman. Sementara itu, sosok yang mengetahui nama-nama orang seangkatan Kyai Radiman dan tempat persembunyiannya di Kabupaten Malang adalah Mbah Slamet, yang saat ini bermukim di utara pasar Bantur sekitar 800 meter.

Saat ini, desa Bantur berkembang pesat, dan masih di dalam lingkup pemerintahan Kabupaten Malang. Daerah ini sebagian besar ditinggali oleh orang Jawa dan sebagian lainnya orang Madura. Ada salah satu budaya yang patut dilestarikan kini berada di desa Bantur RT 32, yakni acara syukuran dan adat Slametan sumber air terdekat yang dilaksanakan setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan (Allah SWT). Tradisi Syukuran sudah diwariskan secara *istiqomah* dan turun temurun di Desa Bantur, penyajiannya sama seperti di daerah lain, namun dengan ciri khas daerah Malang yang suka dengan kesenian, masyarakat menambahkan penampilan pesta pada malam satu suro yang biasa masyarakat kenal dengan *Grebek Suro*. Yakni kegiatan

yang isinya adalah ungkapan rasa syukur dan berdoa bersama di makam Kyai Radiman syang merupakan bentuk kepercayaan masyarakat sekitar akan kesakralan makam Kiyai radiman dari sosok pembabat alas. Salah satu kegiatan lainnya adalah pertunjukan Seni Jaranan oleh pegiat kesenian sekitar.

Jejak Pemerintahan Desa

Tahun 1832 - 1840 M

Sebagai sosok yang dikenal sebagai pemberi nama desa bantur dan juga merupakan sosok sesepuh desa beliau yaitu Kyai Radiman yang sampai saat ini dihormati dan disakralkan oleh warga sekitar atas jasa-jasanya sebagai pencetus pertama Desa Bantur dan desa-desa sekitarnya. Perlu diketahui bahwa sebagai rasa penghormatan dan rasa syukur masyarakat kepada-Nya (Kyai Radiman) Grebek Suro menjadi bukti nyata, hal ini dibuktikan dengan adanya anggapan bahwa makam Kyai Radiman keramat. Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar desa Bantur saja yang datang ke pesarean (makam) Kyai Radiman untuk melakukan Jarah, atau mengadakan selamatan, menepi (Semedi), namun banyak dari luar daerah kecamatan Bantur juga datang. Biasanya kedatangan tamu ini bisa dilihat pada hari Kamis malam Jumat legi dan pada saat pesta Grebek Suro.

Tahun 1840 - 1853 M

Dalam administrasi yang tertulis atas persetujuan Kyai Radiman, Kyai Sontani (Kepala Desa Bantur yang pertama). Kiyai Sontani di angkat oleh bupati malang untuk menjadi kepala desa pertama. Kyai Sontani, didampingi oleh Kyai Radiman, sebagai tetua desa, menyelenggarakan pembangunan dan pemerintahan desa selama kurang lebih 13 tahun dengan beberapa perkembangannya yang cukup signifikan.

Tahun 1853 - 1867 M

Kepala desa yang kedua adalah kyai Dema, Kyai Dema merupakan kepala desa selanjutnya yang menggantikan Kyai Sontani, pergantian kepemimpinan pada Pemerintahan saat itu tidak dipilih oleh warga tetapi atas dasar penunjukan oleh tetua desa (Kyai Radiman). Kyai Dema pada saat memimpin, desa Bantur tercatat banyak perkembangan dan peristiwa penting antara lain :

- a. Masa awal kepemimpinan sebagai Kepala Daerah, oleh Bupati Malang desa Bantur ditetapkan dan dikukuhkan menjadi sebuah desa. Beberapa perluasan pemukiman dan lahan pertanian yang semakin banyak, hal tersebut terjadi karena banyak seklai pendatang yang ingin bertempat tinggal di desa, antara lain : dengan persetujuan Kyai Radiman dan prakarsa kepala daerah, Kyai Darso diamanatkan untuk memimpin perluasan daerah dan pembukaan lahan baru ke arah barat Desa Bantur, dalam ekspedisinya kebarat lahan yang dijumpai ternyata kurang cocok dan kurang baik untuk di jadikan pemukiman. oleh karena itu Kyai Radiman memberikan titah untuk mundur (dalam bahasa Jawa) *iki undurono disik* dari kata undurono berubah menjadi Durno, tidak dibersihkan dan hasil pembersihan Kyai Darso diberi nama Dukuh Durmo oleh Kyai Radiman (dari bahasa Jawa). Setelah mundur dari pembukaan lahan, Kyai Darso meminta izin untuk pergi ke arah sebelah barat. Dan melakukan pembukaan hutan sampai selesai. Saat ini hasil perluasan dari kyai darso dikenal dengan nama desa Sumbermanjing Kulon, disinilah kyai Darso menetap sampai akhir hayatnya.
- b. Sekitar tahun 1859, setelah 6 tahun pimpinan tertinggi desa (Kiai Dema) didatangi salah seorang tamu asal kudu bernama Truno Semito , seorang

beragama Khatolik yang menyatakan bahwa Dia ingin menetap di desa Bantur. Truno Semito dikisahkan pergi ke arah selatan dari Desa Bantur, yang saat ini dikenal dengan sebutan desa Wonorejo.

- c. 4 tahun berlalu, pada tahun 1863, tokoh Kristen lain bernama Tjakarias mendatangi pimpinan desa, setelah beberapa bulan tinggal dan mengenal Kepala Desa. Dalam kisahnya ketika Tjakarias bertanya kepada kyai Dema: *“Adakah di desa Bantur yang bernama Kyai Dema?”* Jawaban Kyai Dema: *“Tidak ada.”* Kyai Dema Tanya: *“apa maksudnya bertanya Kyai Dema?”*. Jawaban Tjakarias: *“kyai Dema merupakan buronan dan sedang dicari oleh penjajah yakni Hindia Belanda”*. Berkaitan pertanyaan tersebut Kepala Desa merasa heran, karena selama ini ia mengaku sebagai Kyai Dema, jadi karena dia merasa sebagai seorang buronan, Dia bersembunyi dan menyamar sebagai rakyat biasa kedaerah selatan dimana bagian selatan merupakan tanah terbuka tempat Truno Semito tinggal, atas dasar balas budi Pendeta Truno Semito menyatakan mau membela dan membantu Kyai Dema jika dicari oleh Kompeni.
- d. selanjutnya tahun 1867 Kyai Dema mundur dari jabatan Kepala Desa Bantur dan digantikan oleh kyai Banturono (Putra sulung Kyai Radiman).

1867 M

Kepala Desa Bantur selanjutnya adalah Kyai Banturono, dalam silsilah keturunan Kyai Radiman, beliau mbah Banturono merupakan putra sulung dari sesepuh desa (kyai Radiman), pengangkatan beliau menjadi Kepala Desa Bantur atas dasar penunjukan (amanat) dari para tetua desa. Mbah Banturono dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan membuktikan peningkatan dan perkembangan yang cukup signifikan khususnya dalam tata kelola perluasan daerah. selain itu ada dua peristiwa catatan penting lainnya, yaitu:

1. Atas titah Kepala Desa, pak Semat yang juga masih saudaranya, didampingi Kyai oleh Duldjalal mendapat titah memabat alas ke arah tenggara. Hasil perluasan yang diperoleh kini disebut dusun Gombangan, kedua Pohkecik, ketiga Tumpakrejo.
2. Titah Mbah Banturono, beliau Kyai Abu Kaer dan Kyai Duldjalal diperintahkan untuk memperluas lahan babat alas bagian selatan. Mula-mula keduanya membuka yang saat ini dikenal sebagai Desa Srigonco yang mulanya merupakan hutan guling.

Pembahasan

Aspek dalam penelitian (Analisis Fungsional)

Cerita folklore merupakan sastra lisan sebagai produk masa lampau yang penuh dengan kecenderungan kehidupan kolektif. Sastra lisan lahir berdasarkan tugasnya. Fungsi inilah yang menyebabkan cerita rakyat lahir, berkembang dan diwariskan dari zaman ke zaman. Jadi, cerita rakyat adalah sastra lama yang hidup dalam masyarakat yang memberikan fungsi bagi masyarakat itu. Fungsi sastra lama bagi masyarakat adalah untuk memenuhi kepentingan upacara keagamaan, untuk memperkuat kewibawaan atau kebesaran raja, untuk menanamkan keutamaan pada pembacanya dan untuk menghibur hati. Fungsi sosial sastra mengacu pada sejauh mana nilai-nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan pengaruh timbal baliknya.

Ada hubungan antara masyarakat dan sastra, dimana sastra mengungkapkan perasaan masyarakat. Di sini, ekspresi perasaan orang tidak mencerminkan situasi sosial pada waktu tertentu, juga tidak sekadar menyampaikan beberapa aspek realitas

sosial. Folklore penamaan desa Bantur, sebagai produk sastra lisan tentunya memiliki fungsi di masyarakat. Dengan adanya unsur hiburan, edikatif, nilai moral, dan sejarah cerita penamaan desa bantur ini menarik dan disukai oleh orang, berikut ketiga aspek yang terdapat pada sastra lisan penamaan desa Bantur:

a) Aspek sosial

Dalam folklore penamaan desa Bantur ditemukan bahwa sastrs lisan masih hidup sebagaimana fungsinya. Fungsi membangun integritas masyarakat. Para folklorist yang menyebutnya Desa Bantur memiliki misi agar masyarakat daerah folklor tersebut hidup dan berkembang serta diwariskan dari generasi ke generasi sehingga dapat bertindak secara bijaksana. Melalui cerita ini, masyarakat kolektif dapat bertindak lebih bijak dan berhati-hati dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, fungsi sosial sebuah cerita dapat memberikan wawasan kepada orang-orang untuk bertindak lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terdapat dalam beberapa kutipan cerita penamaan desa Bantur. Sosok babat alas yang sangat bijak mampu menciptakan tatanan di desa Bantur yang kini bisa menjadi desa yang berkembang pesat dari segi ekonomi, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan pariwisata yang cukup berkembang secara signifikan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa teks naratif dapat menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada pada daerah tersebut salah satunya pemekaran desa dari masa ke masa yang di inisiasi oleh sosok sesepuh desa (Kyai Radiman) dan beberapa pengikutnya.

b) Aspek Budaya

Budaya dan bahasa seperti dua sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan Sapir (1921: 207) yang berpendapat bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan merupakan warisan sosial berupa pedoman tindakan dan keyakinan yang menentukan tekstur kehidupan. Dalam hal ini, keragaman budaya masyarakat Bantur tentunya memberikan arti tersendiri.

Nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat tidak lepas dari budaya yang dianut dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga terjadi pada lembaga kebudayaan Jawa. Menurut pendekatan budaya Jawa, persoalan yang berkaitan dengan kepercayaan magis dan mistis budaya, material dan lanskap sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan sistem sosial budaya. Dalam tatanan kebudayaan Jawa, alam semesta merupakan pranata besar (makrokosmos) yang bersinergi dengan pranata kehidupan sosial yang kecil (mikrokosmos). Hal ini membuat masyarakat Jawa memberikan simbol-simbol budaya yang memiliki banyak arti untuk berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Serupa dengan institusi pertanian berdasarkan iklim, penghitungan musiman dikembangkan menurut tradisi pertanian yang mencakup waktu pembibitan dan masa panen. Keterkaitan fenomena alam dengan konsep keamanan membuat Anda menghitung hari baik dan buruk, bahkan makna tanggal lahir terkait dengan kebahagiaan, hubungan, dan takdir. Dalam tradisi sastra, budaya Jawa melahirkan Pranata Mangsa (perhitungan waktu), Primbon (prediksi waktu baik dan buruk) dan buku-buku pemikiran ontologis (misalnya filsafat hidup, filsafat tasawuf, panteisme dan monisme) seperti sejarah dan monisme tradisi wayang.

Budaya orang-orang sekitar desa Bantur mensyukuri sumber air yang melimpah. Wujud syukur dalam bentuk tradisi Syukuran dan Pesta Musim Semi dapat dilakukan dengan keyakinan agama yang kuat dan didukung oleh kebiasaan masyarakat,

menyebabkan kegiatan Syukuran Musim Semi dan Selamatan membudaya di masyarakat Bantur. Syukuran mata air dilaksanakan serentak setahun sekali setiap Bulan Muharram atau Bulan Sura dalam istilah Jawa. Acara syukuran pun digelar. Sumber air yang dikaji dalam penelitian ini tergolong ke dalam cerita sastra lisan pada tingkat sosial dan budaya. Cerita mata air di Desa Bantur termasuk dalam klasifikasi cerita rakyat lisan. Cerita rakyat lisan yang ada adalah cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng. Sebagian besar masyarakatnya memiliki kepercayaan terhadap takhayul dan mitos, sehingga hal-hal yang berkembang dapat dianggap sebagai mitos. Makna budaya yang akan dijelaskan adalah makna sakral, makna potensial dan makna sosial. Konsep kearifan lokal yang ditemukan adalah pentingnya konsep “bersyukur” dalam pemanfaatan dan konservasi air yang berasal dari sumber tersebut.

c) Aspek Keyakinan/Agama

Sebagian besar masyarakat Desa Bantur adalah pendatang, sehingga dapat dilihat bahwa ada beberapa kepercayaan yang dianut masyarakat mulai dari Islam, Kristen dan Kejawen. Terbukti dengan wilayah bagian selatan yaitu dusun Wonorejo merupakan dusun yang didiami sebagian besar masyarakat beragama Nasrani. Dengan kepemimpinan Kepala desa Truno Semito yang beragama Kristen adalah pembuka lahan pertama di daerah tersebut.

Kawasan Krajan yang juga menjadi tempat pemakaman Kiai Radiman ini mayoritas penduduknya beragama Islam. Peneliti telah menemukan unsur kepercayaan, yang merupakan salah satu bentuk perilaku sosial. Dalam hal ini peneliti juga menemukan bahwa masyarakat masih memiliki keyakinan yang kuat tentang hal-hal yang ditinggalkan dan diwariskan oleh para pendahulu mereka. Di makam Kiai Radiman juga masih sangat sering ditemui sebagai rasa penghormatan dan rasa syukur masyarakat kepada-Nya (Kyai Radiman) Grebek Suro menjadi bukti nyata, hal ini dibuktikan dengan adanya anggapan bahwa makam Kyai Radiman keramat. Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar desa Bantur saja yang datang ke pesarean (makam) Kyai Radiman untuk melakukan Jarah, atau mengadakan selamatan, menepi (Semedi), namun banyak dari luar daerah kecamatan Bantur juga datang. Biasanya kedatangan tamu ini bisa dilihat pada hari kamis malam Jumat legi dan pada saat pesta Grebek Suro.

Fungsi Folklore Penamaan Desa Bantur

Folklore sebagai sistem proyeksi atau cerminan masyarakat. Cerita folklore ini mencerminkan masyarakatnya yang masih menjaga dan melestarikan adat dan budayanya. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan di atas yang menunjukkan bahwa masyarakat tetap rutin melakukan upacara adat dan upacara ritual berupa Grebek Suro yang dilaksanakan setiap tahun.

Folklore sebagai sarana memvalidasi institusi budaya. Dalam cerita rakyat ini diceritakan bahwa setiap masyarakat menganut suatu pranata budaya yaitu pada saat memasak untuk slametan. Namun, hal tersebut dapat diterima dan dilakukan oleh masyarakat yang mempertahankan kepercayaan dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para pendahulunya.

Folklore sebagai alat pengajaran untuk anak-anak. Anak dapat belajar dari cerita ini dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai

sarana pembelajaran untuk anak-anak. Misalnya pada cerita desa Bantur yang isi oleh tokoh-tokoh yang arif dan bijaksana..

Implementasi Folklore Penamaan Desa Bantur sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia

Implementasi Folklore Penamaan Desa Bantur sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Institut Agama Islam Al-Qolam Malang. Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai salah satu cara dari berbagai macam cara melestarikan budaya. Dalam cerita penamaan desa Bantur ini terkandung nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral, nilai budaya, serta nilai sosial dan religi yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa. cerita penamaan desa Bantur ini memuat cerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki karakternya masing-masing sehingga patut untuk diteladani, maka siswa dapat menemukan hal-hal menarik tentang tokoh tersebut dan belajar darinya. Keteladanan tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

"Aku ae sing ngembani catur." (Saya saja yang melaksanakan tugas).

Yang menunjukkan jiwa kepemimpinannya (Kiai Radiman) di saat genting ancaman kedatangan pasukan Hindia Belanda. Selain itu uga keberanian dan peran besar Kiai Dema dalam memperluas jangkauan babat hingga ke ujung barat yang menjadi cikal bakal terbentuknya desa Sumbermanjing Kulon.

Selain itu, cerita penamaan desa Bantur ini sangat kental dengan budaya lokal yang harus dilestarikan bagi generasi muda agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Sastra lisan atau cerita rakyat sebagai karya sastra mempunyai salah satu tugas yang sangat penting sebagai alat pendidikan. Secara lebih spesifik, dalam penjelasan ini keterampilan berbahasa diperlukan alat pembelajaran yaitu memahami cerita rakyat. Keterampilan berbahasa yang ditekankan dalam artikel ini adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui keterampilan berbahasa, pertunjukan sastra lisan atau cerita rakyat menjadi sah sebagai alat pendidikan, selain menjadi kontrol sistem sosial. Selain itu, keberadaan cerita rakyat yang mungkin merupakan dokumentasi budaya suatu masyarakat dapat menjadi sarana pengembangan literasi digital di seluruh Indonesia.

Simpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat kita simpulkan bahwa folklore penamaan Desa Bantur berasal dari cerita turun temurun dari sesepuh masyarakat setempat. Adapun hal-hal yang dapat kita ketahui dalam folklore penamaan Desa Bantur yaitu :

1. Ada aspek sosial, hal ini terdapat pada beberapa cerita penamaan desa Bantur. Sosok babat alas yang sangat bijak mampu menciptakan tatanan di desa Bantur yang kini bisa menjadi desa yang berkembang pesat dari segi ekonomi, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan pariwisata yang cukup berkembang secara signifikan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa teks naratif dapat menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik bagi masyarakat.
2. Adanya aspek budaya, hal ini ditunjukkan dengan adanya hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan Dalam hal ini, keragaman budaya masyarakat Bantur tentunya memberikan arti tersendiri. Nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat tidak lepas dari budaya yang dianut dan dikembangkan dalam

kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga terjadi pada lembaga kebudayaan Jawa. Cerita mata air di Desa Bantur termasuk dalam klasifikasi cerita rakyat lisan. Cerita rakyat lisan yang ada adalah cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng. Sebagian besar masyarakatnya memiliki kepercayaan terhadap takhayul dan mitos, sehingga hal-hal yang berkembang dapat dianggap sebagai mitos. Makna budaya yang akan dijelaskan adalah makna sakral, makna potensial dan makna sosial. Konsep kearifan lokal yang ditemukan adalah pentingnya konsep "bersyukur" dalam pemanfaatan dan konservasi air yang berasal dari sumber tersebut.

3. Adanya Aspek Kepercayaan/Agama, hal ini disikapi dengan kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang ditinggalkan dan diwariskan oleh nenek moyang para pendahulu. Di makam Kiai Radiman juga masih sangat sering ditemui, sebagai rasa penghormatan dan rasa syukur masyarakat kepada-Nya (Kyai Radiman) Grebek Suro menjadi bukti nyata, hal ini dibuktikan dengan adanya anggapan bahwa makam Kyai Radiman keramat. Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar desa Bantur saja yang datang ke pesarean (makam) Kyai Radiman untuk melakukan Jarah, atau mengadakan selamatan, menepi (Semedi), namun banyak dari luar daerah kecamatan Bantur juga datang. Biasanya kedatangan tamu ini bisa dilihat pada hari Kamis malam Jumat legi dan pada saat pesta Grebek Suro.

Dan juga peneliti menemukan beberapa fungsi folklore penamaan desa Bantur dengan berbagai aspek hingga implementasinya untuk bahan pembelajaran Sastra Indonesia. Melalui kegiatan keterampilan berbahasa, fungsi sastra lisan atau cerita rakyat sebagai sarana pendidikan menjadi sah, selain sebagai pengawasan sistem sosial. Selain itu, keberadaan folklore yang diyakini sebagai dokumentasi budaya suatu masyarakat dapat menjadi sarana pengembangan literasi digital diseluruh Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amin, I., & Syahrul, R. (2013). *Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 1(1)*.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dan lain lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Dananjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Hidayatullah, A., & Kanzunudin, M. (2020). ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI PADA FOLKLOR NAWANGSIH UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 4(1)*, 148-167.
- Piliang, Yasraf Amir. 2013. *Semiotika dan hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2007). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sapir, E. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Harcourt: Brace and Company
- SARI, L. A. *ASAL-USUL NAMA-NAMA DESA DI KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA*.

- Sarwono, S. (2020). Collecting Honey from Sialang trees: Ulu manuscripts of the nyialang ritual in Bengkulu, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 48(142), 281-303.
- Soelaeman, Munandar. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Soleh, D. R. (2020, October). Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 160-166).
- Sudarmadji, S., Sugiarto, F., Kurniasari, R. D., Riyanto, I. A., Cahyadi, A., & Sudrajat, S. (2017). Tradisi Dan Religi Sebagai Upaya Konservasi Mata Air Masyarakat Perdesaan: Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo (*Tradition and Religion as Means of the Rural Community in Spring Conservation: a Case Study of Girimulyo Distric, Kulon Progo Region*). *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Journal of Watershed Management Research)*, 1(1), 27-34.
- Sukatman. 2011. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Untara, Wahyu. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Wurianto, A. B. (2009). *Aspek budaya pada upaya konservasi air dalam situs kepurbakalaan dan mitologi masyarakat Malang*. *Jurnal Humanity*, 4(2).